

## Pengaruh *Life Course Event* terhadap *Housing Mobility*

### *The Influence of Life Course Event to Housing Mobility*

Silka Azzahra Shafa Aulia<sup>1\*</sup>, Joko Adiando<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Indonesia, Depok, Indonesia

<sup>2</sup>Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Indonesia, Depok, Indonesia

\*Penulis korespondensi. e-mail: silkaaulia@gmail.com

(Diterima: 18 Januari 2023; Disetujui: 9 Februari 2023)

#### Abstrak

Dari hasil riset yang dilakukan oleh Alvara Research Center, diketahui bahwa generasi milenial mendominasi populasi di Indonesia pada tahun 2020 dengan porsi sekitar 34 persen dan diikuti 20 persen generasi X. Milenial lebih memilih tinggal bersama orang tuanya, sehingga mengarah pada keterlambatan kepemilikan rumah. Sebaliknya, Gen X (lahir 1965 hingga 1980) yang dicirikan sebagai pemecah masalah yang baik dan logis memiliki karakteristik dan preferensi kepemilikan rumah yang berbeda daripada generasi milenial. Hal ini menjadikan menarik untuk membahas perjalanan perpindahan rumah para Gen X sebelum akhirnya memiliki rumah kepemilikan pribadi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan perjalanan hidup (*life course*) terhadap perpindahan rumah (*housing mobility*) yang dialami oleh Gen X. Perjalanan hidup (*life course event*) diartikan sebagai pendekatan untuk menyelidiki perubahan lingkungan individu dan implikasi perkembangannya berdasarkan usia dalam matriks hubungan sosial dan proses perkembangan. Mobilitas perumahan (*housing mobility*) diartikan sebagai kejadian berpindah-pindah suatu rumah tangga dalam proses menempati tempat tinggal secara pribadi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara tidak terstruktur. Narasi yang disusun memungkinkan untuk memeriksa interkoneksi banyak elemen perjalanan hidup yang kompleks. Wawancara dilakukan pada bulan Mei 2022 melalui sambungan telepon. Hasil studi ini mengungkapkan sifat mobilitas perumahan serta kemungkinan menghadapi perubahan arah kehidupan tergantung pada tahapan perjalanan hidup rumah tangga tersebut. Maka dari itu, model perilaku mobilitas perumahan harus memasukkan penyesuaian perumahan dan perubahan dalam perjalanan hidup rumah tangga.

**Kata kunci:** jalur perumahan; karir perumahan; mobilitas perumahan; perjalanan hidup

#### Abstract

Research conducted by the Alvara Research Center notes that the millennial generation dominates the population in Indonesia in 2020 with a portion of around 34 percent, followed by 20 percent of Generation X. Millennials prefer to live with their parents, thus leading to delays in home ownership. In contrast, Gen X (born 1965 to 1980) who are characterized as good and logical problem solvers have different home ownership characteristics and preferences than millennials. This issue makes it interesting to discuss various stories in the journey of moving houses for Gen X before finally having a privately owned house. Therefore, this study aims to determine the relationship between life course and housing mobility experienced by Gen X. Life course events are defined as an approach to investigate individual environmental changes and their developmental implications based on age in the matrix of social relations and developmental processes. Housing mobility is defined as the occurrence of moving a household in the process of occupying a private residence. Data collection techniques were carried out through unstructured interviews. The structured narrative makes it possible to examine the interconnection of many elements of a complex life course event. Interviews were conducted in May 2022 via telephone due to distance and time limitations. The results show that the nature of housing mobility and the possibility of facing changes in the direction of life depending on the stages of the household's life course. Therefore, behavioral models of housing mobility should include housing adjustments and changes in the life course of households.

**Keywords:** housing careers; housing mobility; housing pathway; life course events

## 1. PENDAHULUAN

Hasil riset yang dilakukan oleh Alvara Research Center menyatakan bahwa generasi milenial mendominasi populasi di Indonesia pada tahun 2020 dengan porsi sekitar 34 persen, diikuti 20 persen generasi X, dan 13 persen generasi *baby boomers* (kelahiran 1946 hingga 1964). Milenial memiliki karakteristik dan preferensi yang berbeda yang menjelaskan mengapa tingkat kepemilikan rumah mereka lebih rendah. Milenial cenderung menunda pernikahan yang berdampak pada memperlama pembentukan rumah tangga dan melahirkan anak. Mereka lebih memilih untuk tinggal bersama orang

tua. Pada sisi lain, milenial lebih suka tinggal di kota-kota berbiaya hidup tinggi dimana ketersediaan perumahan tidak elastis. Di dalam kota, milenial lebih memilih tinggal di lingkungan *urban* dengan harga rumah terus meningkat daripada daerah sekitarnya. Pergeseran preferensi geografis sebagian besar diamati di kalangan milenial berpendidikan tinggi. Perubahan ini yang sering mengarah pada keterlambatan kepemilikan rumah para milenial.

Di sisi lain, Gen X didefinisikan sebagai generasi yang lahir antara tahun 1965 dan 1980 sehingga berusia antara 42–56 tahun pada 2022. Mereka tumbuh di masa ketika teknologi mulai berkembang pesat namun belum secanggih seperti sekarang ini. Karena itu, generasi ini merasakan pertumbuhan dunia digital dan masih mengalami era kehidupan non digital, sehingga mereka memahami pentingnya perkembangan teknologi. Melansir BBC, Alexis Abramson, seorang ahli dalam pengelompokan generasi, Gen X memiliki karakteristik berupa pemecah masalah yang baik, banyak akal, dan logis. Hal ini berpengaruh pada karakteristik dan preferensi kepemilikan rumah. Sehingga menarik untuk membahas beragam cerita panjang dalam perjalanan perpindahan rumah para Gen X sebelum akhirnya memiliki rumah kepemilikan pribadi. Oleh karena itu, pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan perjalanan hidup (*life course*) terhadap perpindahan rumah yang dialami oleh Gen X.

## 2. KAJIAN TEORI

### 2.1. EVOLUSI KONSEP PERJALANAN HIDUP (*LIFE COURSE*)

Dapat dikatakan bahwa dasar-dasar teoritis dari perspektif perjalanan hidup telah ada sejak dahulu. Thomas dan Znaniecki (1927) memelopori penggunaan perjalanan hidup untuk menyelidiki proses sosial yang melibatkan interaksi individu dan masyarakat (Elder et al., 2003; Featherman, 1983; Maines, 2000). Mills (1959) membuat tantangan kepada sosiolog untuk berfokus pada biografi dan sejarah dalam struktur sosial, yaitu sebuah orientasi yang diciptakan dengan istilah 'imajinasi sosiologis', untuk memperkenalkan studi tentang kehidupan (Alwin, 1995; Alwin et al., 1991).

Konsep perjalanan hidup tidak sama dengan siklus hidup (*life cycle*). Ada sejumlah kesalahpahaman tentang konsep siklus hidup. Secara historis konsep siklus hidup mengacu pada urutan tetap dari tahapan yang tidak dapat diubah, yang secara khusus terkait dengan reproduksi seksual (Diamond, 1991). Hogan (2000) berpendapat bahwa yang mendasari konsepsi sosiologis tentang siklus hidup manusia adalah organisme biologis yang lahir, dewasa, dan mati. Terdapat berbagai pendapat tentang nilai dan kekhususan konsep siklus hidup. O'Rand dan Kreckler (1990) mencatat istilah penuaan dan siklus hidup sering berlaku sebagai sinonim di bidang penelitian penuaan individu. Konsep siklus hidup yang mendominasi pada akhir abad ke-19 mengacu pada rangkaian perubahan (transformasi) unilinear dalam bentuk yang dialami oleh organisme dalam perkembangannya dari waktu ke waktu dari tahap awal hingga tahap yang setara pada generasi berikutnya. Oleh karena itu, sifat-sifat siklus hidup yang tidak dapat direduksi adalah bentuk-bentuk yang berurutan (tahapan), perkembangan yang tidak dapat diubah (pematangan), dan reproduksi bentuk (regenerasi). Hal ini mendefinisikan hubungan antara waktu dan variasi selama rentang hidup.

Konsep rentang hidup (*life span*) mengacu pada usia diverifikasi individu (Olshansky et al., 2004). Rentang hidup dapat berkisar dari menit dan hari setelah kelahiran hidup hingga beberapa tahun. Dengan kata lain, konsep rentang hidup adalah panjang hidup seseorang. Perspektif perkembangan rentang hidup berfokus pada proses dan pengalaman yang terjadi sepanjang rentang kehidupan, dari pembuahan hingga kematian (Elder, 2000). Dalam demografi, pengukuran rentang hidup individu yang memungkinkan penghitungan angka kematian dan statistik terkait.

Konsep perjalanan hidup (*life course*) mengacu pada sebuah kemajuan melalui waktu dari lahir sampai mati (Clausen, 1986). Elder (2000) berpendapat jika konsep perjalanan hidup berupa peristiwa, transisi, dan lintasan yang membentang sepanjang rentang kehidupan, seperti memasuki dan meninggalkan sekolah, memperoleh pekerjaan penuh waktu, pernikahan, perceraian, pensiun, dan sejenisnya. Sehingga konsep perjalanan hidup dapat diartikan sebagai suatu pendekatan untuk menyelidiki perubahan lingkungan individu dan implikasi perkembangannya melalui konsep yang berkembang berdasarkan usia dalam matriks hubungan sosial dan proses perkembangan.

Secara ringkas terdapat perbedaan pengertian antara beberapa konsep terkait kehidupan. Konsep siklus hidup (*life cycle*) adalah rangkaian perubahan dalam perkembangan bentuk dan aktivitas fungsional seorang manusia dari awal kehidupannya hingga kematiannya. Konsep rentang hidup (*life span*) adalah periode dari kelahiran sampai kematian berupa angka yang menunjukkan jumlah tahun kehidupan seorang manusia. Dengan demikian, konsep perjalanan hidup (*life course event*) diartikan sebagai pendekatan untuk menyelidiki perubahan lingkungan individu dan implikasi perkembangannya berdasarkan usia dalam matriks hubungan sosial dan proses perkembangan.

## 2.2. DARI KARIR PERUMAHAN (*HOUSING CAREERS*) MENJADI JALUR PERUMAHAN (*HOUSING PATHWAYS*)

Gagasan *housing careers* atau karir perumahan lebih dikenal melalui karya Kendig (Kendig, 1984; Kendig & McCallum, 1990), yang mengacu pada karya sebelumnya oleh Michelson (1977), menekankan pada perubahan perumahan. Gagasan oleh Rex dan Moore (1967) serta Cameron & Wingo (1974) juga merupakan bagian penting dari gagasan karir perumahan sebagai perubahan tempat tinggal yang ditempati oleh individu selama hidup mereka (Kendig & McCallum, 1990). Siklus yang mendasari respons terhadap tekanan ruang didokumentasikan dengan baik dalam literatur penelitian dari Chevan (1971) dan Rossi (1955) hingga model ketidakseimbangan perumahan yang lebih rinci (Clark & Dieleman, 1996). Bagi Kendig, hal ini untuk menarik paralel antara karir perumahan dan karir lain dalam pekerjaan, keluarga, dan status perkawinan. Kepemilikan rumah adalah puncak karir perumahan (Mulder & Wagner, 2001; Myers, 1984). Konseptualisasi ini memberi hak istimewa pada struktur konseptual dari perjalanan hidup dimana peristiwa-peristiwa tersebut menentukan perubahan rangkaian dan urutan, baik itu perubahan dalam struktur keluarga, di pasar tenaga kerja, atau di hunian tempat tinggal, semuanya adalah 'karir' yang dipisahkan oleh peristiwa-peristiwa tertentu.

Pada dasarnya, karir perumahan adalah setiap peristiwa pindah dan menetap pada suatu tempat tinggal. Sebuah rumah tangga, setidaknya pada awalnya, dapat membeli lebih banyak rumah daripada yang dibutuhkannya – mungkin dengan harapan akan perluasan keluarga. Rumah tangga kemudian mencapai keseimbangan dengan tambahan anggota keluarga (anak), tetapi kemudian dapat jatuh dari keseimbangan ketika anak-anak membutuhkan lebih banyak ruang atau adanya penambahan anak lagi dalam keluarga. Studi oleh Lelievre dan Bonvalet (1994) serta Abramson et al. (2000) menekankan kompleksitas proses langkah yang sedang berlangsung melalui karir perumahan. Kedua studi tersebut menekankan pada tahapan karir perumahan (meninggalkan rumah orang tua, diikuti oleh peningkatan kemampuan bertempat tinggal sebagai bagian dari pendapatan yang meningkat) dan sifat kompleks dari karir perumahan dan termasuk hal lain yang digunakan suatu rumah tangga untuk mencapai tujuan kepemilikan rumah sendiri. Seperti yang dicatat oleh Skaburskis (1999), seorang individu yang sudah menikah dan membentuk rumah tangga sendiri akan membeli rumah dan tinggal terpisah dari orang tua sebagai bentuk peningkatan kemampuan dan kemakmuran. Selanjutnya, rumah tangga tersebut akan tinggal bersama dengan anak-anaknya dalam satu keluarga sampai mereka pensiun sehingga dalam karir perumahan, kepemilikan tempat tinggal secara pribadi dilihat sebagai salah satu pencapaian hidup sebagaimana seseorang memperoleh pekerjaan yang mapan atau memiliki prestasi tertentu.

Pada sisi lain, terdapat kritik membangun teori konstruktivis sosial yang ditawarkan dalam pendekatan *housing pathways* atau jalur perumahan yang dibentuk oleh Clapham (2002, 2005). Clapham (2002) mendefinisikan jalur perumahan sebagai pola interaksi (praktik) tentang rumah dalam perubahan waktu dan ruang. Dalam definisi tersebut, jalur perumahan terdiri dari tahapan suatu rumah tangga untuk mendapatkan akses tempat tinggal untuk ditempati secara pribadi. Jalur perumahan muncul dari keterkaitan antara individu, kehidupan rumah tangga, dan pengalaman dalam memperoleh perumahan (Clapham, 2005). Sehingga, dapat disimpulkan jika karir perumahan dan jalur perumahan adalah rangkaian tahapan dalam proses menempati sebuah tempat untuk ditinggali oleh seseorang sepanjang hidupnya yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pendidikan, ekonomi, dan sosial. Tahapan ini biasanya dimulai ketika seseorang meninggalkan rumah orang tuanya untuk kemudian mencari tempat tinggal bagi dirinya sendiri.

## 2.3. MOBILITAS PERUMAHAN DAN PERJALANAN HIDUP

Mobilitas perumahan diartikan sebagai kejadian berpindah-pindah suatu rumah tangga dalam proses menempati tempat tinggal secara pribadi. Keterkaitan antara mobilitas perumahan dan konsep perjalanan hidup dapat dilihat pada karya Rossi (1955) tentang migrasi intra perkotaan hampir 70 tahun lalu. Fenomena ini meningkat pesat selama 20 tahun terakhir dengan perspektif perjalanan hidup marak menjadi topik penelitian geografis (Mulder & Hooimeijer, 1999). Lainnya terdapat penelitian tentang migrasi keluarga (Clark & Withers, 2007; Cooke, 2008; Michielin & Mulder, 2008), mobilitas dan transisi perjalanan hidup (De Jong & Graefe, 2008; Finney, 2011), peristiwa perjalanan hidup sebagai pemicu mobilitas perumahan (Clark, 2013; Mulder & Wagner, 2010), serta sinkronisasi mobilitas, pekerjaan, dan keluarga (Clark & Withers, 2009; Geist & Mcmanus, 2008).

Rogers dan Watkins (1987) mengidentifikasi empat waktu puncak melakukan mobilitas yang terkait dengan kelompok usia tertentu, diantaranya: anak usia dini (0–3 tahun), akibat ikut orang tua melakukan migrasi); partisipasi dini dalam angkatan kerja (17–30 tahun); pensiun (57–67 tahun); dan usia lanjut (80–90 tahun). Ketika perspektif perjalanan hidup menjadi lebih menonjol, terjadi pergeseran fokus pada transisi dan peristiwa. Warnes (1992) mengidentifikasi transisi spesifik yang dapat dikaitkan dengan peningkatan mobilitas, diantaranya meninggalkan rumah orang tua, promosi karir, perceraian, pensiun, penyakit kronis. Hal ini menunjukkan rentang usia di mana transisi ini dapat terjadi. Penelitian terbaru

mengenai perjalanan hidup dan mobilitas perumahan telah didorong oleh meningkatnya ketersediaan data longitudinal dan didorong oleh penerapan metode longitudinal untuk memeriksa urutan waktu, sinkronisasi mobilitas, dan peristiwa kehidupan lainnya (Blossfeld & Mills, 2001; Blossfeld & Rohwer, 2001).

Clark dan Davies Withers (2009) menyebutkan sebab-sebab yang memicu peristiwa mobilitas perumahan seperti memasuki tempat kerja yang baru, berganti tempat kerja, dan meninggalkan suatu pekerjaan tertentu. Hal ini dilakukan sinkronisasi dengan menggunakan studi panel dinamika pendapatan di Amerika Serikat. Studi semacam ini menghasilkan kesimpulan berupa kompleksitas keputusan mobilitas perumahan yang melibatkan interaksi lintasan di berbagai bidang dalam perjalanan hidup setiap individu (Mulder & Hooimeijer, 1999). Sejalan dengan pendapat Halfacree dan Boyle (1993) untuk analisis yang lebih mendalam tentang kompleksitas pengambilan keputusan dalam melakukan migrasi. Kesamaan dari studi tersebut adalah studi ini cenderung berfokus pada bagian-bagian dari perjalanan hidup, khususnya fase pertengahan di mana mobilitas individu dilakukan sebagai bagian dari mobilitas yang memengaruhi seluruh keluarga. Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penggunaan riwayat mobilitas individu sejak lahir hingga tahap lanjut usia (50 tahunan) sehingga memungkinkan mengetahui jalur mobilitas perumahan individu sepanjang perjalanan hidupnya. Hal tersebut dicapai melalui pencocokan optimal dari urutan mobilitas individu dengan mengidentifikasi jalur mobilitas perumahan pada kelompok umur tertentu.

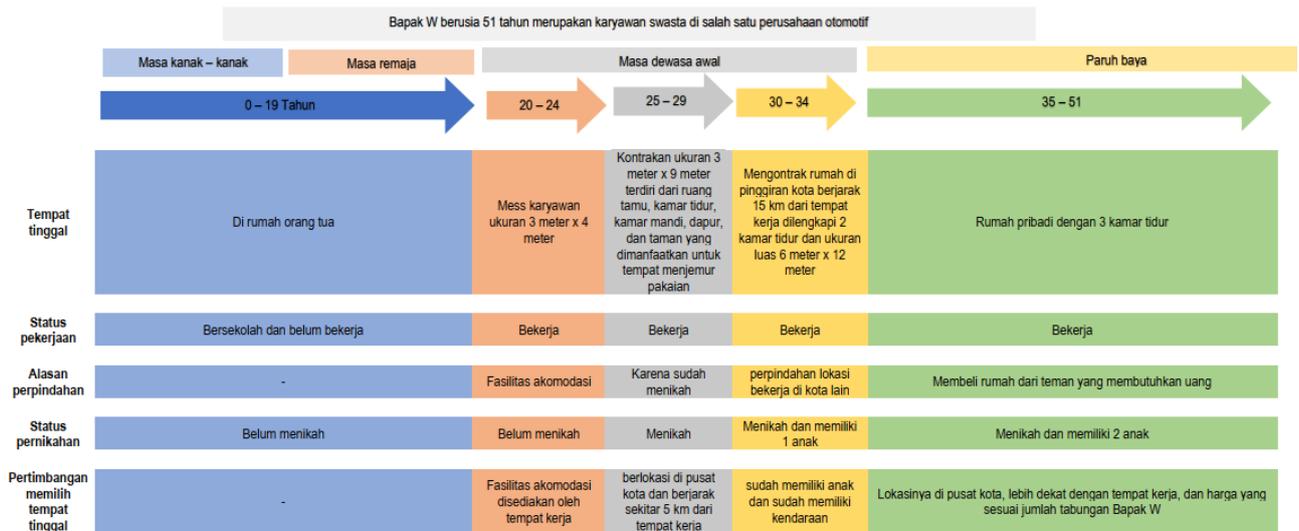
### 3. METODE PENELITIAN

Tujuan penelitian ini dicapai melalui pemeriksaan kritis terhadap naratif sejarah kehidupan individu. Bentuk penelitian kualitatif, yang meskipun sekarang umum dalam multidisiplin terkait, masih kurang digunakan oleh para peneliti terkait mobilitas perumahan. Narasi yang disusun memungkinkan untuk pemeriksaan interkoneksi dari banyak elemen dari perjalanan hidup yang kompleks. Perubahan dalam keluarga, pendidikan, dan pekerjaan, misalnya, dipertimbangkan bersama untuk mendapatkan makna lebih dalam. Hal tersebut menyebabkan narasi tersebut memungkinkan faktor usia dan tahapan perjalanan hidup dilihat secara lebih luas melampaui waktu kronologis sederhana termasuk pada perkembangan sosial, psikologis, dan fisiologis.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara tidak terstruktur dimana pewawancara tidak menyiapkan pertanyaan terlebih dahulu dan cenderung mengikuti situasi dari narasumber sehingga percakapan yang terjalin lebih interaktif dan bersahabat. Meskipun demikian, pertanyaan yang diajukan tetap memiliki patokan dan tema yang sama (Sugiyono, 2015) yaitu terkait peristiwa mobilitas perumahan atau perpindahan tempat tinggal. Wawancara dilakukan pada Mei 2022 melalui sambungan telepon karena keterbatasan jarak dan waktu. Responden terdiri dari 2 orang perempuan dan 2 orang laki-laki yang telah berusia diatas 50 tahun. Responden dengan usia ini dipilih karena memiliki cerita perjalanan hidup yang panjang berhubungan peristiwa perpindahan tempat tinggal. Untuk memperoleh data yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah menggunakan triangulasi metode dan triangulasi sumber (Sugiyono, 2015). Selanjutnya, data dianalisis melalui tahapan yaitu: (1) reduksi data; (2) paparan data; dan (3) penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1992). Data yang dihasilkan tidak dimaksudkan untuk menggeneralisasikan dan mengingat sampel tidak bersifat definitif, melainkan ilustratif. Hal tersebut memungkinkan peneliti menggambarkan secara dalam dan selengkap mungkin terkait responden yang diteliti. Hal ini dilakukan untuk menggali permasalahan dibalik apa yang terjadi pada responden dan mencari jawaban atas sebab akibat dari sebuah fakta berdasarkan paradigma interpretif dan fenomenologi yang mengutamakan sesuatu yang sangat penting di balik apa yang tampak oleh kasat mata (fakta umum).

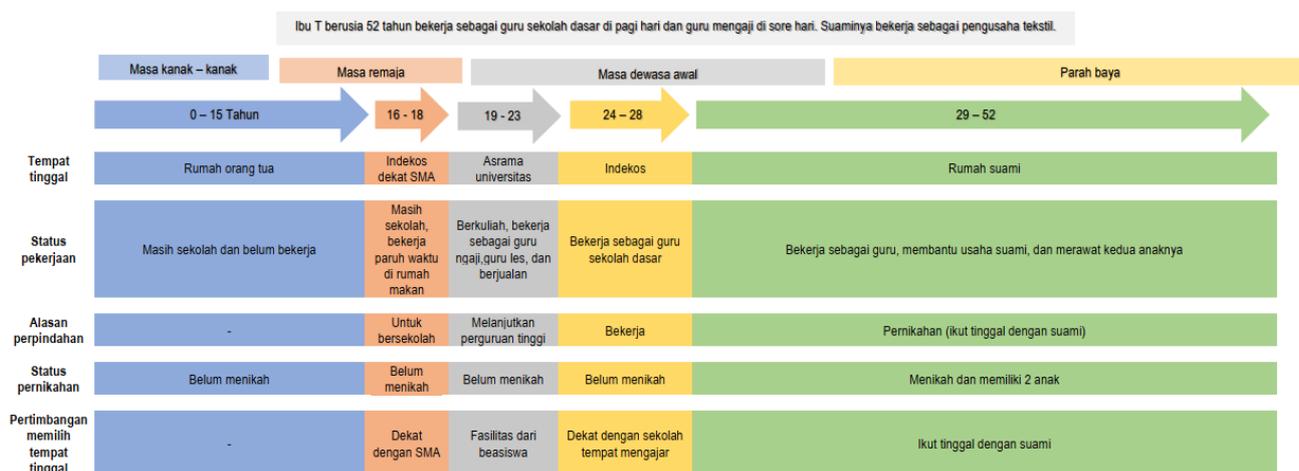
### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden pertama yaitu Bapak W berusia 51 tahun merupakan karyawan swasta di salah satu perusahaan otomotif yang telah mengalami beberapa kali perpindahan tempat tinggal. Bapak W mulai dari tinggal di rumah orang tua karena masih sekolah dan belum memiliki penghasilan pada rentang usia anak-anak dari *childhood* hingga *adolescence*. Ketika sudah memasuki tahap *early adulthood*, ditandai dengan sudah bekerja dan memiliki penghasilan, Bapak W mendapatkan fasilitas akomodasi berupa *mess* karyawan. Selanjutnya Bapak W memasuki keadaan ketika sudah menikah, mengontrak rumah di pusat kota dengan pertimbangan dekat dengan tempat kerja. Perpindahan tempat bekerja dan kebutuhan anak akan ruang mempengaruhi Bapak W untuk memilih tempat tinggal dengan dua kamar tidur yang walaupun jauh dari tempat kerja namun masih dapat dijangkau dengan kendaraan pribadi. Masuk pada tahapan *midlife*, Bapak W membeli rumah dengan ruang lebih luas karena jumlah anak bertambah dan beruntung lokasi rumahnya lebih dekat dengan tempat kerja. Masa *early adulthood* dan masa *midlife* termasuk rentang usia transisi. Sekarang di usianya ke 51 tahun Bapak W memasuki rentang usia dewasa sudah tinggal bersama istri dan anaknya di rumah kepemilikan pribadi. Rangkuman hasil wawancara dengan responden pertama tersebut dapat ditinjau pada Gambar 1.



Gambar 1. Rangkuman Hasil Wawancara dengan Responden Pertama

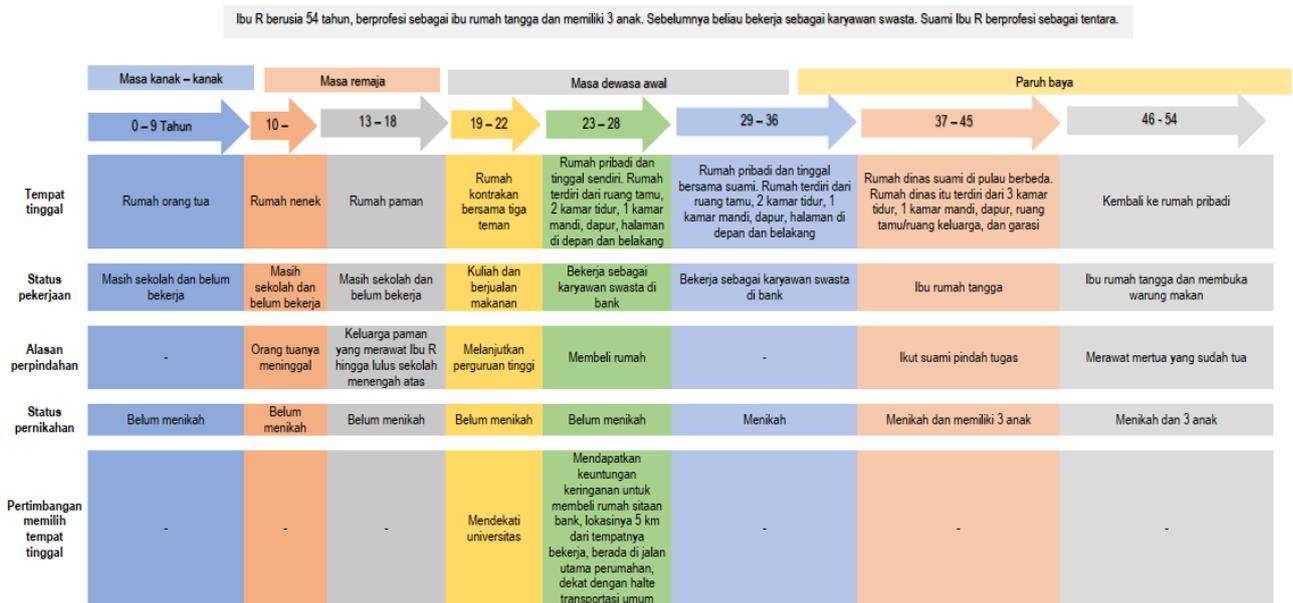
Responden kedua yakni Ibu T berusia 52 tahun, bekerja sebagai guru sekolah dasar di pagi hari dan guru mengaji di sore hari. Suaminya bekerja sebagai pengusaha tekstil. Beliau memiliki dua anak sambung dan tidak memiliki anak kandung. Ibu T mengalami tahapan perpindahan tempat tinggal dimulai dari tinggal di rumah orang tua karena masih sekolah dan belum memiliki penghasilan pada rentang usia anak-anak dari *childhood* hingga *adolescence*. Ibu T berpindah tempat tinggal ke lokasi yang dekat dengan SMA dan mulai bekerja sehingga memiliki sedikit penghasilan. Selanjutnya pada masa *early adulthood*, Ibu T sudah tinggal mandiri, melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, hingga bekerja sehingga memiliki penghasilan tetap. Hingga pada masa *midlife*, Ibu T sudah menikah, bekerja sebagai guru, membantu usaha suami, dan merawat kedua anak sambungnya, tinggal menetap di rumah suami di kota yang berbeda dengan kota kelahirannya. Masa *early adulthood* dan masa *midlife* termasuk rentang usia transisi. Sekarang di usianya ke 52 tahun, Ibu T memasuki rentang usia dewasa sudah tinggal bersama suami dan anaknya di rumah kepemilikan pribadi. Rangkuman hasil wawancara dengan Ibu T dapat ditinjau pada Gambar 2.



Gambar 2. Rangkuman Hasil Wawancara dengan Responden Kedua

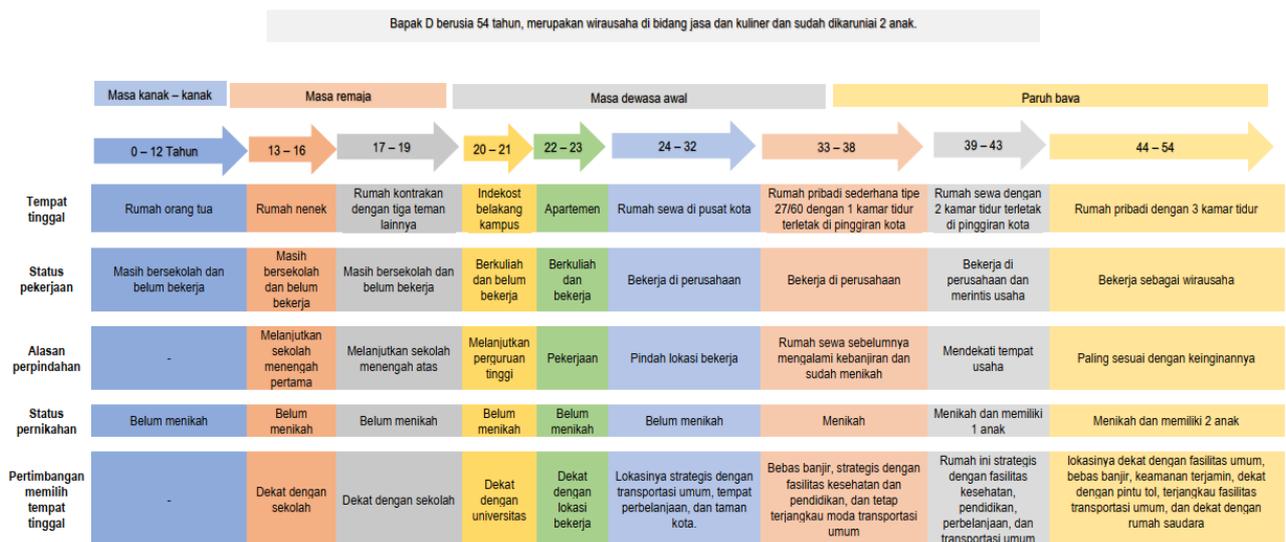
Responden ketiga yaitu Ibu R berusia 54 tahun, ibu rumah tangga dan memiliki tiga anak. Sebelumnya beliau bekerja sebagai karyawan swasta. Suami Ibu R berprofesi sebagai tentara. Ibu R mengalami tahapan perpindahan tempat tinggal dimulai dari tinggal di rumah orang tua dan sanak keluarga karena masih sekolah dan belum memiliki penghasilan pada rentang usia anak-anak dari *childhood* hingga *adolescence*. Pada masa *early adulthood*, Ibu R sudah tinggal mandiri, melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, hingga bekerja sehingga memiliki penghasilan tetap. Ibu T selanjutnya mampu membeli rumah karena ada sebuah kesempatan dan menikah. Pada masa *midlife*, Ibu R sudah memiliki anak, menjadi ibu rumah tangga, dan menemani suami dinas di pulau lain. Di pertengahan usia 40 tahun, Ibu R kembali ke rumahnya untuk merawat mertua yang sudah semakin tua dan membuka usaha kuliner untuk menambah penghasilan. Orang tua membutuhkan perawatan dari anak-anak dewasa mereka ketika kesehatan mereka memburuk (Brock &

O’Sullivan, 1985; Ding, Dong, & Li, 2009; Murphy & Sullivan, 1985). Oleh karena itu, jarak ke rumah anak-anak dewasa mereka menjadi salah satu perhatian utama bagi rumah tangga yang menua (Sereny, 2011). Masa *early adulthood* dan masa *midlife* termasuk rentang usia transisi. Di usianya ke 54 tahun, Ibu R memasuki rentang usia dewasa, tinggal bersama suami dan anak-anaknya di rumah kepemilikan pribadi. Gambar 3 menunjukkan rangkuman wawancara Ibu R.



Gambar 3. Rangkuman Hasil Wawancara dengan Responden Ketiga

Responden keempat yaitu Bapak D berusia 54 tahun, wirasaha di bidang jasa dan kuliner dan dikaruniai dua anak. Bapak D mengalami tahapan perpindahan tempat tinggal dimulai dari tinggal di rumah orang tua dan keluarga karena masih sekolah, belum memiliki penghasilan pada rentang usia anak-anak dari *childhood* hingga *adolescence*. Pada masa *early adulthood*, Bapak D sudah tinggal mandiri, melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, hingga bekerja dan memiliki penghasilan tetap. Ia selanjutnya mengontrak rumah di pusat kota dengan pertimbangan alasan kedekatan dengan tempat kerja tetapi rumah itu mengalami banjir yang membuatnya berpindah tempat tinggal. Ia kemudian menikah, memiliki rumah sendiri di pinggiran kota yang bebas banjir tetapi lebih jauh ke tempat kerja. Hal ini mampu ia atasi dengan moda transportasi umum. Memasuki masa *midlife*, Bapak D berpindah tempat tinggal ke rumah yang lebih besar ketika memiliki anak pertama dan pindah lagi ketika memiliki anak kedua dengan pertimbangan anak membutuhkan ruang lebih untuk tumbuh kembang. Tentu rumah yang dipilih berlokasi strategis. Masa *early adulthood* dan masa *midlife* termasuk rentang usia transisi. Di usianya ke 54 tahun, Bapak D memasuki rentang usia dewasa, tinggal bersama istri dan anak-anak di rumah kepemilikan pribadi dengan beberapa kriteria keinginan. Gambar 4 menunjukkan rangkuman wawancara Bapak D.



Gambar 4. Rangkuman Hasil Wawancara dengan Responden Keempat

Perjalanan hidup merupakan kumpulan peristiwa dan pengalaman baru yang terjadi setiap hari pada setiap individu. Setiap hari di kehidupan berlangsung beragam kejadian dan pengetahuan baru yang menambah ingatan manusia dan berkembang mengubah persepsi tentang situasi yang berlalu. Ingatan dan persepsi dapat menjadi sumber pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Perjalanan hidup juga berhubungan erat dengan aktivitas spasial, terutama saat manusia bergerak, manusia mendapatkan informasi dan persepsi tentang tempat-tempat perjalanan yang dilalui. Hal ini sejalan dengan pendapat Elder (2000) yang menyebutkan jika konsep perjalanan hidup berupa peristiwa, transisi, dan lintasan yang membentang sepanjang rentang kehidupan, seperti memasuki dan meninggalkan sekolah, memperoleh pekerjaan penuh waktu, pernikahan, perceraian, pensiun, dan sejenisnya. Pada akhirnya, perjalanan hidup itu sulit dijelaskan dan saling berhubungan; berupa rangkaian dari banyak peristiwa yang dapat diingat berupa keberhasilan, kegagalan, emosi, dan sebagainya untuk mendefinisikan seseorang sebagai individu.

Perjalanan hidup seseorang bukan hanya tentang dirinya sendiri, tetapi juga mencakup peran dan pengaruh dari keluarga, teman, norma di masyarakat, juga karakteristik struktural yang melibatkan faktor ekonomi, politik, dan sosial di lingkungan sekitar. Dari penjabaran sebelumnya dapat diketahui bahwa ketika narasumber masih bersekolah dan belum bekerja maka tetap tinggal bersama orang tua, ataupun bersama keluarga lain. Adapun apabila memilih tinggal mandiri terpisah dari keluarga, hal itu dilakukan sebagian besar dengan alasan untuk melanjutkan pendidikan dengan pertimbangan supaya lebih dekat dengan tempat pendidikan.

Usia kronologis dapat berfungsi sebagai penanda terhadap suatu pencapaian hidup tertentu. Misalnya usia 17 atau 18 merupakan momen memasuki usia dewasa ditandai sudah memiliki kartu tanda penduduk dan lulus dari sekolah menengah atas. Usia ini menandai transisi ke masa dewasa dengan menjadi angkatan kerja atau melanjutkan ke perguruan tinggi. Sehingga, sudah ada sebagian yang memutuskan pindah tempat tinggal dari rumah orang tua untuk menetap di rumah sewa yang dekat dengan lokasi bekerja atau perguruan tinggi. Pada awal hingga pertengahan usia 20-an, narasumber ada yang telah menyelesaikan studi dan mulai meniti karir atau memulai usaha. Ada juga yang sudah mendapatkan pekerjaan tetap. Secara garis besar pada rentang usia ini, manusia mulai menghadapi dunia yang sebenarnya dengan mempunyai tanggung jawab yang lebih besar dan tekanan pun semakin bertambah. Sebagian besar sudah tinggal sendiri karena sudah mandiri secara finansial maupun mental dan mulai bertanggung jawab untuk dirinya sendiri. Ketika sudah bekerja dan memiliki penghasilan, keseluruhan narasumber memilih tinggal mandiri dan terpisah dari orang tua dengan pertimbangan untuk kedekatan lokasi dengan tempat bekerja. Dapat memilih tinggal dengan menyewa indekos, mengontrak rumah, menyewa kontrakan petak, atau tinggal di apartemen. Hal ini berkaitan dengan kemampuan finansial masing-masing individu serta jarak tempat tinggal dan tempat bekerja.

Memasuki usia pertengahan hingga penghujung 20-an, mulai muncul isu mengenai pasangan dan pernikahan. Beberapa narasumber mulai menikah satu persatu, namun ada juga yang belum menemukan orang yang tepat sehingga sibuk meningkatkan kualitas diri. Ada juga yang sedang mempertimbangkan pindah tempat kerja yang sesuai harapan dan *passion*. Perubahan status pernikahan sangat memengaruhi dalam perpindahan tempat tinggal. Sebab setelah menikah, individu akan mencari tempat tinggal yang sesuai untuk ditempati dengan pasangan. Hal ini sesuai dengan perkiraan Simmons (1968) bahwa lima dari delapan atau sembilan perpindahan tempat tinggal yang dilakukan rata-rata orang dalam hidupnya secara langsung berhubungan dengan perubahan perjalanan hidup. Perubahan tersebut paling erat kaitannya biasanya akibat perubahan keluarga, terutama dalam status pernikahan karena biasanya mengharuskan setidaknya salah satu pasangan pindah. Pasangan yang mulai hidup bersama mungkin pindah ke tempat tinggal yang lebih besar, sedangkan pasangan yang bercerai mungkin pindah ke tempat tinggal yang lebih kecil (Feijten & van Ham, 2009). Selanjutnya, setelah pernikahan adalah tahapan memiliki anak pertama. Hal ini juga menyebabkan peristiwa perpindahan tempat tinggal lagi. Setelah memiliki anak, para orang tua akan mempertimbangkan tempat tinggal yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan sang anak. Pasangan yang baru saja memiliki anak pertama atau akan memiliki anak pertama dapat pindah ke rumah yang lebih besar, yang mungkin memiliki taman atau mungkin berlokasi di lingkungan yang lebih ramah anak (Rabe & Taylor, 2010). Begitu pula selanjutnya ketika memiliki anak kedua, maka akan mendorong untuk melakukan perpindahan tempat tinggal mencari yang sesuai dengan kebutuhan.

Selanjutnya pada usia 30–40 tahun mulai memperhatikan kestabilan dalam hidup. Semakin banyak waktu yang dihabiskan untuk merefleksikan kehidupan yang telah dijalani selama ini, mengevaluasi lagi pekerjaan atau profesi yang dijalani. Membuat rancangan baru soal masa depan mengenai karir dan keluarga. Rentang dekade ketiga ini juga disebut fase *midlife* dimana narasumber mulai berlatih dan belajar cara untuk berdamai dengan situasi yang dihadapi saat ini. Memasuki usia 40 – 50 tahun, kebanyakan sudah memiliki pekerjaan yang stabil dengan keluarga yang sudah lengkap dengan seorang atau dua orang anak. Memasuki rentang dekade keempat ini, para narasumber sudah menjadi pemilik

rumah dan memiliki investasi yang sesuai untuk pendidikan anak dan masa pensiun nanti. Memasuki usia 50-an menandai masa kemandirian anak-anak dan sudah saatnya untuk menikmati hidup setelah bekerja keras selama hidupnya.

Karena perpindahan tempat tinggal adalah proses di mana rumah tangga menyesuaikan pilihan tempat tinggal mereka, status sosial ekonomi kepala rumah tangga memainkan peran penting. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Skaburskis (1999) bahwa seorang individu yang sudah menikah dan membentuk rumah tangga sendiri akan membeli rumah dan tinggal terpisah dari orang tua sebagai bentuk peningkatan kemampuan dan kemakmuran. Terjadinya peristiwa baru dan transisi antara tahap kehidupan dapat menyebabkan perubahan kebutuhan dalam hal fitur perumahan dan lingkungan sehingga merangsang keputusan untuk pindah (Rossi, 1955). Peristiwa perjalanan hidup yang khas meliputi kelahiran (anak kecil yang tinggal bersama orang tua), dewasa dan pindah (keluarga satu orang), pernikahan/perceraian (pasangan/keluarga kembali ke keluarga satu orang), memiliki anak (keluarga inti), pensiun (di atas 60 tahun), dan sebagainya. Keluarga muda lebih sering berpindah daripada keluarga yang lebih tua dan puncak mobilitas terjadi pada kelompok usia muda (Clark, 2013; Davies & Pickles, 1985). Bagaimanapun, umumnya seiring bertambahnya usia dan peningkatan ukuran keluarga, permintaan akan ruang hidup semakin meningkat.

## 5. KESIMPULAN

Informasi yang dipaparkan dalam penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan hubungan perjalanan hidup dengan peristiwa perpindahan tempat tinggal. Jelas bahwa perpindahan tempat tinggal dalam rentang usia anak-anak terjadi karena alasan kedekatan jarak dengan sekolah dan berpindah ke rumah sanak keluarga. Hal ini dikarenakan anak-anak belum memiliki penghasilan sehingga masih bergantung dengan orang tua atau keluarga lain. Perpindahan tempat tinggal dalam rentang usia transisi terjadi karena alasan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi kadang dibarengi bekerja untuk mendapatkan penghasilan. Saat itu individu sudah dapat menentukan sendiri akan tinggal dimana, dengan pilihan dapat menyewa indekos, menyewa rumah, menyewa kontrakan petak, atau tinggal di apartemen. Seiring berjalannya waktu, ketika sudah mapan dalam hal bekerja, maka individu akan mampu membeli rumah dan menikah. Setelah menikah dan memiliki anak, maka akan melakukan perpindahan tempat tinggal ke rumah yang lebih besar. Alasan lain melakukan perpindahan tempat tinggal adalah perpindahan lokasi bekerja. Individu akan mencari tempat tinggal yang lebih dekat dengan lokasi bekerja atau meskipun jauh masih dapat dijangkau dengan kendaraan pribadi maupun kendaraan umum. Memasuki masa dewasa, individu sudah mulai mapan dalam hal karir pekerjaan dan kehidupan berumah tangga sehingga sudah memiliki rumah pribadi dan tinggal bersama pasangan dan anak.

Berbagai ekspresi penyesuaian perumahan adalah motivasi utama untuk mobilitas perumahan. Keinginan untuk lebih banyak ruang, lebih banyak perubahan kepemilikan, dan untuk tempat tinggal yang lebih murah adalah komponen paling signifikan yang menjelaskan perilaku mobilitas perumahan di masyarakat. Tidak hanya itu, perpindahan tempat tinggal juga bisa dikarenakan peristiwa alam seperti banjir dan kondisi lingkungan yang tidak aman sehingga menimbulkan ketidakpuasan dalam bertempat tinggal. Oleh karena itu, perlu dipertimbangkan alasan ketidakpuasan dalam bertempat tinggal dan harapan dalam memilih tempat tinggal yang ideal untuk melakukan prediksi perilaku perpindahan tempat tinggal di masa yang akan datang.

Selain itu, jelas bahwa sifat penyesuaian perumahan serta kemungkinan menghadapi perubahan perjalanan hidup, tergantung pada tahap perjalanan hidup rumah tangga. Fokus pada penyesuaian perumahan dengan mengesampingkan pertimbangan perjalanan hidup akan mengabaikan perubahan yang berhubungan dengan karakteristik rumah tangga dan preferensi perumahan yang bervariasi terkait dengan tahapan perjalanan hidup yang berbeda. Fokus pada perjalanan hidup dengan mengesampingkan penyesuaian perumahan akan mengabaikan hubungan konseptual mendasar antara karakteristik rumah tangga dan mobilitas perumahan. Model perilaku mobilitas perumahan harus menggabungkan penyesuaian perumahan dan perubahan perjalanan hidup untuk rumah tangga pada berbagai tahap perjalanan hidup.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah sedikitnya jumlah responden. Selain itu, tidak ada narasumber yang mengalami peristiwa kegagalan dalam pernikahan atau kegagalan secara finansial yang termasuk dalam peristiwa kehidupan kritis yang merugikan. Peristiwa kehidupan kritis yang merugikan adalah pengalaman besar yang jarang terjadi tetapi memiliki pengaruh dramatis pada kehidupan seseorang dan memerlukan penyesuaian kembali yang mendasar (Stefanek et al., 2012). Biasanya, peristiwa kehidupan kritis mengubah *status quo* dan sering memicu peristiwa lebih lanjut. Hal ini tentunya akan berpengaruh juga pada peristiwa perpindahan tempat tinggal.

Pertimbangan ini menunjukkan bahwa pertanyaan sederhana seperti 'mengapa anda pindah?' tidak cukup mencerminkan kompleksitas perilaku mobilitas perumahan sehingga perlu diganti dengan beberapa pertanyaan yang

menyelidiki hal apa saja yang membuat seseorang tidak puas dalam bertempat tinggal hingga memutuskan untuk pindah ke tempat tinggal baru. Jawaban dari beberapa pertanyaan ini diharapkan mampu mendefinisikan penyebab perpindahan tempat tinggal dengan lebih tepat. Selain itu, diperlukan studi lanjutan untuk mengetahui karakteristik perpindahan tempat tinggal, terkait dengan jarak pindah, harapan tentang kondisi juga lama tinggal di tempat baru, menjelaskan secara rinci mengenai ketidakpuasan bertempat tinggal sebelumnya, kendala dalam menentukan rumah baru, hingga bagaimana mobilitas untuk dapat melakukan perpindahan tempat tinggal di tempat yang baru. Dengan demikian, pemodelan perilaku mobilitas perumahan seharusnya mempertimbangkan pengaruh dari ketidakpuasan perumahan dan perubahan karakteristik rumah tangga, the *stimulus-decay effect* dari berbagai peristiwa yang menimbulkan ketidakpuasan perumahan, juga peran dari kondisi pasar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abramson, L. Y., Alloy, L. B., Hankin, B. L., Clements, C. M., Zhu, L., Hogan, M. E., & Whitehouse, W. G. (2000). Optimistic Cognitive Styles and Invulnerability to Depression. In J. Gillham (Ed.), *The Science of Optimism and Hope* (pp. 75–98). Philadelphia: Templeton Press.
- Alwin, D. F. (1995). Taking Time Seriously: Studying Social Change, Social Structure, and Human Lives. In P. Moen, G. H. Elder, & K. Lüscher (Eds.), *Examining Lives in Context: Perspectives on the Ecology of Human Development* (pp. 211–262). Washington, DC: American Psychological Association.
- Alwin, D. F., Cohen, R. L., & Newcomb, T. M. (1991). *Political Attitudes over the Life Span: The Bennington Women after Fifty Years (Life Course Studies)*. Madison: University of Wisconsin Press.
- Blossfeld, H.-P., & Mills, M. (2001). A Causal Approach to Interrelated Family Events: A Cross-National Comparison of Cohabitation, Non-marital Conception, and Marriage. *Canadian Studies in Population*, 28(2), 409–437. <https://doi.org/10.25336/P6KW3C>
- Blossfeld, H.-P., & Rohwer, G. (2001). *Techniques of Event History Modelling: New Approaches to Casual Analysis*. New York: Psychology Press.
- Brock, A. M., & O'Sullivan, P. (1985). A Study to Determine What Variables Predict Institutionalization of Elderly People. *Journal of Advanced Nursing*, 10(6), 533–537. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2648.1985.tb00544.x>
- Cameron, G. C., & Wingo, L. (1974). *Cities, Regions and Public Policy*. Washington: Oliver & Boyd.
- Chevan, A. (1971). Family Growth, Household Density, and Moving. *Demography*, 8(4), 451–458. <https://doi.org/10.2307/2060682>
- Clapham, D. (2002). Housing Pathways: A Post Modern Analytical Framework. *Housing, Theory and Society*, 19(2), 57–68. <https://doi.org/10.1080/140360902760385565>
- Clapham, D. (2005). *The Meaning of Housing: A Pathways Approach*. Bristol: Bristol University Press.
- Clark, W. A. V. (2013). Life Course Events and Residential Change: Unpacking Age Effects on The Probability of Moving. *Journal of Population Research*, 30, 319–334. <https://doi.org/10.1007/s12546-013-9116-y>
- Clark, W. A. V., & Dieleman, F. M. (1996). *Households and Housing: Choice and Outcomes in the Housing Market*. New Jersey: Routledge.
- Clark, W. A. V., & Withers, S. D. (2007). Family Migration and Mobility Sequences in The United States: Spatial Mobility in The Context of The Life Course. *Demographic Research*, 17, 591–622. <https://doi.org/10.4054/DemRes.2007.17.20>
- Clark, W. A. V., & Withers, S. D. (2009). Fertility, Mobility and Labour-Force Participation: A Study of Synchronicity. *Population, Space and Place*, 15(4), 305–321. <https://doi.org/10.1002/psp.555>
- Clausen, J. (1986). *The Life Course: A Sociological Perspective*. Englewood Cliffs, N.J.: Prentice-Hall.
- Cooke, T. J. (2008). Gender Role Beliefs and Family Migration. *Population, Space and Place*, 14, 163–175. <https://doi.org/10.1002/psp.485>
- Davies, R. B., & Pickles, A. R. (1985). A Panel Study of Life-Cycle Effects in Residential Mobility. *Geographical Analysis*, 17(3), 199–216. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1538-4632.1985.tb00841.x>
- De Jong, G. F., & Graefe, D. R. (2008). Family Life Course Transitions and the Economic Consequences of Internal Migration. *Population, Space and Place*, 14, 267–282. <https://doi.org/10.1002/psp.506>
- Diamond, J. M. (1991). *The Third Chimpanzee: The Evolution and Future of the Human Animal*. New York: Harper Collins.
- Ding, S., Dong, X. Y., & Li, S. (2009). Women's Employment and Family Income Inequality during China's Economic Transition. *Feminist Economics*, 15(3), 163–190. <https://doi.org/10.1080/13545700802526541>
- Elder, G. H. (2000). The Life Course. In E. F. Borgatta & R. J. V. Montgomery (Eds.), *Encyclopedia of Sociology* (pp. 1614–1622). New York: Macmillan Reference.
- Elder, Glen H., Johnson, M. K., & Crosnoe, R. (2003). The Emergence and Development of Life Course Theory. In J. T. Mortimer & M. J. Shanahan (Eds.), *Handbook of the Life Course* (pp. 3–19). New York: Springer.
- Featherman, D. L. (1983). Life-span Perspectives in Social Science Research. In P. B. Baltes (Ed.), *Life-Span Development and Behavior* (pp. 1–57). New York: Academic Press.
- Feijten, P., & van Ham, M. (2009). Neighbourhood change... Reason to leave? *Urban Studies*, 46(10), 2103–2122. <https://doi.org/10.1177/0042098009339430>
- Finney, N. (2011). Understanding Ethnic Differences in the Migration of Young Adults Within Britain from A Lifecourse Perspective. *Transactions of the Institute of British Geographers*, 36(3), 455–470.

- Geist, C., & Mcmanus, P. A. (2008). Geographic Mobility over the Life Course: Motivations and Implications. *Population, Space and Place*, 14, 283–303. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/psp.508>
- Halfacree, K. H., & Boyle, P. J. (1993). The Challenge Facing Migration Research: The Case For A Biographical Approach. *Progress in Human Geography*, 17(3), 333–348. <https://doi.org/10.1177/030913259301700303>
- Hogan, D. (2000). Life Cycle. In *Encyclopedia of Sociology* (pp. 1623–1627). New York: Macmillan Reference.
- Kendig, H. L. (1984). Housing Careers, Life Cycle and Residential Mobility: Implications for the Housing Market. *Urban Studies*, 21(3), 271–283. <https://doi.org/10.1080/00420988420080541>
- Kendig, H., & McCallum, J. (1990). *Grey Policy: Australian Policies for an Ageing Society*. Sydney: Allen & Unwin.
- Lelievre, E., & Bonvalet, C. (1994). Construire Les Principes D'une Analyse Biographique Du Groupe Familial. *Menages, Familles, Parenteles et Solidarites Dans Les Populations Mediterraneennes*. Association internationale des démographes de langue française.
- Maines, D. R. (2000). Life Histories and Narratives. In E. Borgatta & M. Montgomery (Eds.), *Encyclopedia of Sociology* (pp. 1633–1639). New York: Macmillan Reference.
- Michelson, W. M. (1977). *Environmental Choice, Human Behavior, and Residential Satisfaction*. New York: Oxford University Press.
- Michielin, F., & Mulder, C. H. (2008). Family Events and the Residential Mobility of Couples. *Environment and Planning A*, 40(11), 2770–2790. <https://doi.org/10.1068/a39374>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif* (T. R. Rohidi, Trans.). Jakarta: UI Press.
- Mills, C. W. (1959). *The Sociological Imagination*. New York: Oxford University Press.
- Mulder, C. H., & Hooimeijer, P. (1999). Residential Relocations in the Life Course. In L. J. G. Wissen & P. A. Dykstra (Eds.), *Population Issues: An Interdisciplinary Focus* (pp. 159–168). Dordrecht: Springer.
- Mulder, C. H., & Wagner, M. (2001). The Connections between Family Formation and First-time Home Ownership in the Context of West Germany and the Netherlands. *European Journal Of Population*, 17(2), 137–164. <https://doi.org/https://doi.org/10.1023/A:1010706308868>
- Mulder, C. H., & Wagner, M. (2010). Union Dissolution and Mobility: Who Moves From the Family Home After Separation? *Journal of Marriage and Family*, 72(5), 1263–1273. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2010.00763.x>
- Murphy, M. J., & Sullivan, O. (1985). Housing Tenure and Family Formation in Contemporary Britain. *European Sociological Review*, 1(3), 230–243.
- Myers, C. (1984). The Capital Structure Puzzle. *The Journal of Finance*, 39(3), 575–592. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1540-6261.1984.tb03646.x>
- O'Rand, A. M., & Krecker, M. L. (1990). Concept of the Life Cycle: Their History, Meanings, and Uses in the Social Sciences. *Annual Review of Sociology*, 16, 241–262. <https://doi.org/https://doi.org/10.1146/annurev.so.16.080190.001325>
- Olshansky, S. J., Carnes, B. A., & Brody, J. (2004). A Biodemographic Interpretation of Life Span. *Population and Development Review*, 28(3), 501–513. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1728-4457.2002.00501.x>
- Rabe, B., & Taylor, M. (2010). Residential Mobility, Quality of Neighbourhood and Life Course Events. *Journal of the Royal Statistical Society*, 173(3), 531–555. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1467-985X.2009.00626.x>
- Rex, J., & Moore, R. (1967). *Race, Community, and Conflict: A Study of Sparkbrook*. New York: Oxford University Press.
- Rogers, A., & Watkins, J. (1987). General Versus Elderly Interstate Migration and Population Redistribution in the United States. *Research on Aging*, 9(4), 483–529. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/0164027587094002>
- Rossi, P. H. (1955). *Why Families Move: A Study in the Social Psychology of Urban Residential Mobility*. Glencoe: The Free Press.
- Sereny, M. (2011). Living Arrangements of Older Adults in China: The Interplay Among Preferences, Realities, and Health. *Research on Aging*, 33(2), 172–204. <https://doi.org/10.1177/0164027510392387>
- Simmons, J. W. (1968). Changing Residence in the City: A Review of Intraurban Mobility. *Geographical Review*, 58, 622–651. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/030913259201600304>
- Skaburskis, A. (1999). Modelling the Choice of Tenure and Building Type. *Urban Studies*, 36(13), 2199–2215. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/0042098992386>
- Stefanek, E., Strohmeier, D., & Fandrem, H. (2012). Depressive Symptoms in Native and Immigrant Adolescents : the Role of Critical Life Events and Daily Hassles. *Anxiety, Stress, & Coping*, 25(2), 201–217. <https://doi.org/10.1080/10615806.2011.605879>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Thomas, W. I., & Znaniecki, F. (1927). *The Polish Peasant In Europe And America*. New York: Alfred A. Knopf.
- Warnes, A. (1992). Migration and the Life Course. In T. Champion & T. Fielding (Eds.), *Migration Processes and Patterns, Volume 1: Research Progress and Prospects*. London: Belhaven Press.